



IDENTITAS NASIONAL DAN NASIONALISME DI ERA DIGITAL: DALAM KAJIAN KEWARGANEGARAAN

National Identity and Nationalism in The Digital Era: in Citizenship Study

Dian Krisna Manalu
Dipia Gresia Br. Bukit
Marsaulina Hutabarat
Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan
diankrisnamanalu@gmail.com
diviagresia@gmail.com
htbmarsaulina@gmail.com

ABSTRAK: Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu memahami dan mengekspresikan identitas nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital, identitas nasional, dan praktik kewarganegaraan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan analisis dokumen, wawancara mendalam, observasi online, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena penting untuk artikulasi identitas nasional, menciptakan ruang bagi ekspresi patriotisme dan reinterpretasi nilai-nilai kebangsaan. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital dan isu privasi juga teridentifikasi, yang dapat mengancam integritas proses demokratis. Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi dalam kewarganegaraan digital seringkali terbatas pada kelompok tertentu, menimbulkan pertanyaan tentang inklusivitas. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam memahami nasionalisme digital dan perlunya program edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab. Saran yang diberikan mencakup pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang lebih relevan dengan konteks digital, serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan inisiatif yang mendukung kesadaran identitas nasional di era digital.

Kata kunci: Identitas Nasional, Nasionalisme, Era Digital, Kewarganegaraan, Media Sosial

ABSTRACT: The digital era has significantly transformed how individuals understand and express national identity. This study aims to explore the interaction between digital technology, national identity, and citizenship practices in Indonesia. A qualitative research approach with a case study design was employed, involving document analysis, in-depth interviews, online observations, and focus group discussions (FGD). The findings indicate that social media serves as a crucial arena for articulating national identity, creating space for patriotic expression and reinterpretation of national values. However, challenges such as low digital literacy and privacy issues were also identified, which can threaten the integrity of democratic processes. The study also found that participation in digital citizenship is often limited to certain groups, raising questions about inclusivity. The conclusion emphasizes the importance of a critical approach to understanding digital nationalism and the need for comprehensive educational programs to enhance responsible digital citizenship. Recommendations include developing a citizenship education curriculum that is more relevant to the digital context, as well as fostering collaboration among various stakeholders to create initiatives that support awareness of national identity in the digital era.

Keywords: National Identity, Nationalism, Digital Era, Citizenship, Social Media

PENDAHULUAN

Media sosial sering kali menjadi platform utama bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi, yang bisa jadi bias atau tidak akurat, mempengaruhi pemahaman mereka tentang identitas nasional. Globalisasi dan akses mudah ke budaya asing melalui internet dapat mengurangi rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap identitas nasional. Era digital dapat mengubah nilai dan norma yang dianut oleh mahasiswa, yang mungkin berbeda dari nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas nasional. Era digital telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan politik secara global dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap konsep identitas nasional dan ekspresi nasionalisme (Castells, 2010). Di tengah arus globalisasi digital yang semakin deras, pertanyaan tentang bagaimana identitas nasional dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan menjadi semakin kompleks dan mendesak untuk dikaji.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang luar biasa, menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan kohesi nasional di era digital. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 73,7% dari total populasi, dengan 196,7 juta pengguna aktif. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya dan menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika identitas nasional dalam konteks digital.

Nasionalisme, yang secara tradisional dipahami sebagai loyalitas dan dedikasi terhadap negara-bangsa, kini menghadapi redefinisi dalam era di mana batas-batas fisik semakin kabur oleh interkoneksi

global. Benedict Anderson (1983) dalam karyanya yang berpengaruh, "*Imagined Communities*", menggambarkan bangsa sebagai komunitas yang dibayangkan. Dalam era digital, proses "pembayangan" ini menjadi semakin kompleks, dengan media sosial dan platform digital lainnya berperan sebagai arena baru bagi artikulasi dan negosiasi identitas nasional. Fenomena ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi konsep kewarganegaraan. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan keterhubungan global dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan solidaritas transnasional. Namun di sisi lain, hal ini juga dapat memicu fragmentasi sosial dan polarisasi politik yang mengancam kohesi nasional. Sebagaimana diargumentasikan oleh Appadurai (1996), arus global informasi, teknologi, dan ide-ide dapat menciptakan "lanskap imajiner" yang melampaui batas-batas negara, mempengaruhi cara individu memposisikan diri mereka dalam konteks nasional dan global.

Dalam konteks Indonesia, tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat keragaman etnis dan budaya yang ada. Bhinneka Tunggal Ika, semboyan nasional yang menekankan persatuan dalam keberagaman, menghadapi ujian baru di era digital. Media sosial, misalnya, dapat menjadi wadah untuk memperkuat identitas sub-nasional atau etnis, yang terkadang berpotensi menimbulkan gesekan dengan narasi identitas nasional yang lebih luas (Lim, 2017). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat lebih dari 800 juta akun media sosial aktif di Indonesia, dengan rata-rata pengguna menghabiskan

3 jam 14 menit per hari di platform media sosial. Angka ini menggambarkan besarnya potensi media sosial dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi sentimen nasional. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Castell

(2010), medan digital juga rentan terhadap manipulasi informasi dan penyebaran narasi yang dapat mengancam kohesi sosial.

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam konteks ini. Sebagaimana diargumentasikan oleh Banks (2017), pendidikan kewarganegaraan di era digital perlu menekankan pada pengembangan literasi digital, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara etis dalam ruang publik digital. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme tradisional dengan realitas dunia digital yang semakin terhubung secara global.

Prof. Azyumardi Azra, seorang ahli sejarah dan pemikir Islam terkemuka Indonesia, menekankan pentingnya "nasionalisme pancasila" yang inklusif dan mampu mengakomodasi keragaman dalam konteks keindonesiaan (Azra, 2015). Dalam era digital, konsep ini perlu diperluas untuk mencakup pemahaman tentang kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan etis.

Studi yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 67% responden merasa identitas nasional mereka terancam oleh globalisasi digital. Temuan ini menyoroti urgensi untuk mengembangkan strategi nasional yang komprehensif dalam memperkuat identitas nasional di era digital, sambil tetap membuka diri terhadap peluang yang ditawarkan oleh interkoneksi global.

Dalam konteks ini, peran negara dalam membentuk dan mengarahkan narasi nasional di ruang digital menjadi sangat penting. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Habermas (1989), ruang publik digital harus tetap menjadi arena yang bebas dan terbuka bagi diskursus demokratis. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kebebasan individu dalam

mengekspresikan identitas mereka di ruang digital.

Menghadapi kompleksitas ini, diperlukan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji dan memahami dinamika identitas nasional dan nasionalisme di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital, identitas nasional, dan praktik kewarganegaraan dalam konteks Indonesia. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk memperkuat kohesi nasional dan mempersiapkan warga negara menghadapi tantangan dan peluang di era digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang membentuk identitas nasional Indonesia.

METODA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika identitas nasional dan nasionalisme di era digital dalam konteks kewarganegaraan Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna mendalam dari fenomena sosial yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi persepsi dan ekspresi identitas nasional serta praktik kewarganegaraan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada konteks Indonesia sebagai negara yang menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan identitas nasional di tengah keragaman etnis dan budaya serta penetrasi digital yang pesat. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memastikan triangulasi dan meningkatkan validitas penelitian. Pertama, analisis dokumen dilakukan terhadap kebijakan pemerintah, laporan resmi, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan 20 informan kunci, termasuk akademisi, pembuat kebijakan, aktivis digital, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang isu identitas nasional dan kewarganegaraan digital.

Selain itu, observasi online dilakukan untuk mengamati interaksi dan diskusi terkait identitas nasional dan nasionalisme di platform media sosial populer seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana warga negara mengekspresikan dan menegosiasikan identitas nasional mereka dalam ruang digital. Periode observasi dilakukan selama tiga bulan untuk mencakup berbagai momen nasional yang signifikan.

Focus Group Discussion (FGD) juga diselenggarakan dengan melibatkan 30 partisipan yang terbagi dalam tiga kelompok: mahasiswa, profesional muda, dan aktivis komunitas. FGD ini bertujuan untuk menggali perspektif beragam tentang pengalaman kewarganegaraan digital dan persepsi terhadap identitas nasional di era digital.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik sebagaimana diuraikan oleh Braun & Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan FGD, diikuti dengan pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas. Software NVivo digunakan untuk membantu proses pengkodean dan pengorganisasian data.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, beberapa strategi validasi diterapkan. Member checking dilakukan dengan mengirimkan ringkasan temuan

kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi. Peer debriefing juga dilakukan dengan melibatkan peneliti lain yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk memberikan perspektif eksternal terhadap proses analisis dan interpretasi data.

Etika penelitian menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan studi ini. Informed consent diperoleh dari semua partisipan sebelum pengumpulan data. Anonimitas dan kerahasiaan data dijamin melalui penggunaan pseudonim dan penyimpanan data yang aman. Untuk data yang dikumpulkan dari platform media sosial, hanya postingan publik yang dianalisis, dan identitas pengguna tetap dirahasiakan dalam pelaporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. pengaruh era digital terhadap pemahaman dan kesadaran identitas nasional di kalangan mahasiswa

Era digital telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara individu memahami dan mengekspresikan identitas nasional mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi arena penting bagi artikulasi dan negosiasi identitas nasional di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Castells (2010), identitas di era digital menjadi lebih cair dan multipel, memungkinkan individu untuk mengadopsi dan mengekspresikan berbagai lapisan identitas secara simultan.

Analisis terhadap interaksi online menunjukkan bahwa warga negara Indonesia secara aktif menggunakan simbol-simbol nasional, seperti bendera merah putih dan lagu kebangsaan, dalam profil media sosial mereka, terutama selama momen-momen nasional seperti Hari Kemerdekaan.

Namun, ekspresi identitas nasional ini seringkali berbaur dengan identitas lain, seperti identitas etnis atau agama. Fenomena ini sejalan dengan konsep "identitas hibrida" yang dikemukakan oleh Bhabha (1994), di mana identitas nasional tidak lagi menjadi entitas yang statis, melainkan terus-menerus dinegosiasikan dalam konteks global.

Wawancara dengan informan kunci mengungkapkan adanya kekhawatiran bahwa kemudahan akses informasi global dapat mengikis rasa nasionalisme tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Azyumardi Azra dalam wawancara, "Tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan relevansi identitas nasional di tengah arus informasi global yang tak terbendung." Namun, data dari focus group discussion (FGD) menunjukkan bahwa banyak kaum muda justru memanfaatkan platform digital untuk mereinterpretasi dan merevitalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam konteks kontemporer.

Observasi online juga mengungkapkan munculnya komunitas-komunitas virtual yang berfokus pada pelestarian budaya dan sejarah nasional. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi wadah populer bagi generasi muda untuk membagikan konten edukatif tentang keanekaragaman budaya Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu mengancam identitas nasional, tetapi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat dan memperluas pemahaman tentang kebangsaan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ekspresi identitas nasional di ruang digital seringkali bersifat superfisial dan performatif. Banyak responden mengakui bahwa mereka mengunggah konten bernuansa nasionalis lebih untuk mendapatkan

pengakuan sosial daripada sebagai refleksi dari komitmen nasionalis yang mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang autentisitas dan kedalaman rasa kebangsaan di era digital.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah fenomena "echo chamber" dan "filter bubble" di media sosial, yang dapat memperkuat identitas kelompok tertentu sambil mengisolasi mereka dari perspektif yang berbeda. Hal ini berpotensi mempertajam polarisasi dan mengancam kohesi nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dalam memahami dan mempromosikan identitas nasional di era digital.

B. Strategi Pendidikan Kewarganegaraan Dapat Meningkatkan Kesadaran Dan Pemahaman Identitas Nasional Di Era Digital

Nasionalisme di era digital telah mengalami transformasi signifikan dalam bentuk dan manifestasinya. Penelitian ini menemukan bahwa konsep "nasionalisme digital" menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia. Sebagaimana didefinisikan oleh Kinnvall dan Nesbitt-Larking (2011), nasionalisme digital merujuk pada ekspresi sentimen nasionalis melalui teknologi digital dan praktik online. Analisis terhadap tren hashtag di Twitter selama periode penelitian menunjukkan bahwa isu-isu nasional seperti kedaulatan wilayah, prestasi atlet nasional, dan kebijakan pemerintah seringkali menjadi trending topic. Misalnya, hashtag #IndonesiaBangkit menjadi viral selama pandemi COVID-19, menunjukkan solidaritas nasional dalam menghadapi krisis. Fenomena ini menggambarkan bagaimana media

sosial menjadi arena baru bagi mobilisasi sentimen nasionalis. Wawancara dengan aktivis digital mengungkapkan munculnya bentuk aktivisme online yang berfokus pada isu-isu nasional. Kampanye digital seperti "Beli Produk Indonesia" dan "Bangga Buatan Indonesia" mendapat dukungan luas di media sosial, menunjukkan manifestasi nasionalisme ekonomi dalam konteks digital. Hal ini sejalan dengan argumen Anderson (1983) tentang "komunitas yang dibayangkan", di mana media (dalam hal ini media digital) berperan penting dalam membentuk kesadaran nasional.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa nasionalisme digital dapat bersifat problematis. Analisis konten media sosial menunjukkan bahwa sentimen nasionalis seringkali dieksploitasi untuk tujuan politik atau komersial. Beberapa informan kunci mengungkapkan kekhawatiran bahwa nasionalisme digital dapat dengan mudah berubah menjadi chauvinisme atau xenofobia, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif seperti hubungan internasional atau konflik perbatasan. Observasi terhadap forum online dan grup media sosial mengungkapkan adanya tendensi untuk menggunakan retorika nasionalis dalam menyerang kelompok atau individu yang dianggap "tidak nasionalis". Fenomena ini, yang oleh Lim (2017) disebut sebagai "nasionalisme agresif online", dapat mengancam pluralisme dan demokrasi. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih nuansir tentang nasionalisme di era digital.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan contoh-contoh positif dari nasionalisme digital. Misalnya, gerakan crowdfunding untuk membantu korban

bencana alam atau mendukung UMKM lokal selama pandemi menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat memfasilitasi ekspresi solidaritas nasional yang konkret. Ini sejalan dengan konsep "nasionalisme sehari-hari" yang dikemukakan oleh Billig (1995), di mana rasa kebangsaan dimanifestasikan melalui praktik dan interaksi sehari-hari.

C. Kewarganegaraan Digital dan Tantangan Baru

Konsep kewarganegaraan mengalami redefinisi signifikan di era digital, memunculkan istilah "kewarganegaraan digital" yang mencakup hak, tanggung jawab, dan partisipasi warga negara dalam ruang digital. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman dan praktik kewarganegaraan digital di Indonesia masih berada dalam tahap perkembangan, dengan berbagai tantangan dan peluang yang muncul.

Hasil wawancara dengan pembuat kebijakan dan akademisi menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kewarganegaraan tradisional dan realitas digital. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pejabat Kementerian Komunikasi dan Informatika, "Kita masih berjuang untuk mengintegrasikan konsep kewarganegaraan digital ke dalam kerangka hukum dan kebijakan yang ada." Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan regulasi yang dapat mengakomodasi kompleksitas interaksi warga negara di ruang digital.

Analisis terhadap partisipasi online warga negara mengungkapkan tren positif dalam hal keterlibatan sivil digital. Platform seperti Change.org dan Lapor.go.id telah memfasilitasi partisipasi warga dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pemerintahan. Namun, penelitian ini

juga menemukan bahwa partisipasi ini seringkali terbatas pada kelompok urban dan terdidik, menimbulkan pertanyaan tentang inklusivitas kewarganegaraan digital.

Tantangan utama yang teridentifikasi adalah literasi digital yang masih rendah di sebagian besar masyarakat Indonesia. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hanya 40% penduduk Indonesia yang memiliki literasi digital yang memadai. Hal ini berimplikasi pada kerentanan terhadap disinformasi dan manipulasi online, yang dapat mengancam integritas proses demokratis dan kohesi sosial.

Isu privasi dan keamanan data juga muncul sebagai concern utama dalam konteks kewarganegaraan digital. Beberapa responden dalam FGD mengekspresikan kekhawatiran tentang penggunaan data pribadi mereka oleh pemerintah dan korporasi. Sebagaimana diargumentasikan oleh Zuboff (2019), "kapitalisme pengawasan" dapat mengancam otonomi individu dan mengubah relasi antara warga negara, negara, dan entitas komersial.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan inisiatif-inisiatif positif dalam membangun kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab. Program-program edukasi yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat sipil dan institusi pendidikan telah mulai membekali warga negara dengan keterampilan kritis untuk bernavigasi di lanskap digital. Ini menunjukkan potensi untuk mengembangkan model kewarganegaraan digital yang lebih matang dan reflektif di masa depan.

D. Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Adaptasi dan Inovasi

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman dan praktik identitas nasional serta kewarganegaraan di era digital. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum dan metode pengajaran pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sedang mengalami proses adaptasi untuk menghadapi realitas digital, meskipun masih terdapat berbagai tantangan.

Analisis terhadap kurikulum pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi menunjukkan bahwa aspek-aspek kewarganegaraan digital mulai diintegrasikan, meskipun masih terbatas. Beberapa institusi pendidikan telah mulai memasukkan topik-topik seperti etika online, literasi digital, dan keamanan siber dalam mata pelajaran kewarganegaraan.

Namun, sebagaimana diungkapkan oleh seorang ahli pendidikan dalam wawancara, "Perubahan kurikulum belum sepenuhnya mencerminkan kecepatan perubahan lanskap digital." Observasi terhadap praktik pengajaran di beberapa sekolah menunjukkan adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Penggunaan simulasi digital, analisis media sosial, dan proyek kolaboratif online menjadi semakin umum dalam kelas pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan argumen Banks (2017) tentang pentingnya pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman dalam membangun kompetensi kewarganegaraan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan digital. Kesenjangan digital antara daerah urban dan rural, serta antara institusi pendidikan dengan sumber daya berbeda, menjadi

hambatan signifikan. Data dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa hanya 40% sekolah di Indonesia yang memiliki akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital.

Wawancara dengan guru dan dosen mengungkapkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan kapasitas pendidik dalam hal kompetensi digital. Banyak pendidik merasa tidak siap untuk mengajarkan aspek-aspek kewarganegaraan digital karena kurangnya pemahaman dan pengalaman mereka sendiri dengan teknologi terkini. Hal ini menunjukkan perlunya program pengembangan profesional yang fokus pada integrasi teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan praktik-praktik inovatif yang menjanjikan. Beberapa sekolah telah berhasil mengembangkan program "duta digital" di mana siswa dilatih untuk menjadi peer educator dalam hal kewarganegaraan digital. Inisiatif seperti ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemimpinan dalam konteks digital.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan kewarganegaraan digital. Sebagaimana diargumentasikan oleh Ribble (2015), kewarganegaraan digital bukan hanya tentang keterampilan teknologi, tetapi juga melibatkan pemahaman etis, sosial, dan politik yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan di era digital perlu mengintegrasikan aspek-aspek teknis dengan nilai-nilai fundamental demokrasi dan kemanusiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara identitas nasional dibentuk, diekspresikan, dan dinegosiasikan di Indonesia. Transformasi ini memiliki implikasi mendalam bagi pemahaman kita tentang nasionalisme dan praktik kewarganegaraan. Media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi arena penting bagi artikulasi identitas nasional, menciptakan ruang baru bagi ekspresi patriotisme sekaligus membuka peluang bagi reinterpretasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kontemporer. Identitas nasional di era digital menunjukkan karakteristik yang lebih cair dan multipel, sejalan dengan konsep "identitas hibrida" yang dikemukakan oleh teoretisi post kolonial. Warga negara Indonesia, terutama generasi muda, secara aktif menegosiasikan identitas nasional mereka dengan identitas lain seperti etnis, agama, dan afiliasi global. Fenomena ini menantang pemahaman tradisional tentang nasionalisme yang cenderung monolitik dan menghadirkan kompleksitas baru dalam upaya membangun kohesi nasional.

Nasionalisme digital muncul sebagai fenomena signifikan, manifestasinya beragam mulai dari kampanye *hashtag* patriotik hingga gerakan *crowdfunding* untuk isu-isu nasional. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan sisi problematik dari nasionalisme digital, termasuk potensinya untuk berubah menjadi chauvinisme atau dieksploitasi untuk kepentingan politik sempit. Tantangan ini menekankan pentingnya pendekatan kritis dan reflektif dalam memahami dan mempromosikan nasionalisme di era digital.

Konsep kewarganegaraan digital masih dalam tahap perkembangan di Indonesia, dengan berbagai tantangan yang perlu

diatasi. Kesenjangan digital, literasi yang rendah, serta isu privasi dan keamanan data menjadi hambatan signifikan dalam mewujudkan kewarganegaraan digital yang inklusif dan bertanggung jawab. Namun, munculnya platform partisipasi online dan inisiatif edukasi digital menunjukkan potensi positif untuk pengembangan model kewarganegaraan yang lebih matang di masa depan.

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman dan praktik identitas nasional serta kewarganegaraan di era digital. Meskipun terdapat upaya untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran, masih terdapat kesenjangan signifikan antara praktik pendidikan dan realitas digital yang dihadapi warga negara. Inovasi dalam pendekatan pembelajaran, seperti penggunaan simulasi digital dan proyek kolaboratif online, menunjukkan arah positif namun memerlukan dukungan lebih lanjut dalam implementasinya.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani isu identitas nasional dan kewarganegaraan di era digital. Diperlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai inti kebangsaan dan mengakomodasi dinamika baru yang dibawa oleh teknologi digital. Pendekatan ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat sipil, dan sektor teknologi, untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung perkembangan identitas nasional dan kewarganegaraan yang konstruktif.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa era digital bukan hanya menghadirkan tantangan bagi konsep identitas nasional dan kewarganegaraan, tetapi juga membuka peluang untuk memperkaya dan merevitalisasi pemahaman kita tentang kebangsaan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi

digital dapat menjadi alat untuk memperkuat kohesi nasional, meningkatkan partisipasi warga negara, dan membangun pemahaman yang lebih inklusif tentang identitas Indonesia di abad ke-21.

Saran

1. Pengembangan Kurikulum: Merevisi kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk mengintegrasikan aspek-aspek kewarganegaraan digital secara komprehensif, termasuk literasi digital, etika online, dan pemahaman kritis terhadap media digital.
2. Peningkatan Kapasitas Pendidik: Menyelenggarakan program pelatihan intensif bagi guru dan dosen untuk meningkatkan kompetensi digital mereka dan kemampuan mengajar kewarganegaraan digital.
3. Kolaborasi Multi-stakeholder: Membangun kemitraan antara pemerintah, institusi pendidikan, perusahaan teknologi, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan inisiatif bersama dalam mempromosikan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab.
4. Kampanye Nasional: Meluncurkan kampanye nasional untuk meningkatkan kesadaran tentang identitas nasional dan kewarganegaraan di era digital, dengan fokus pada penggunaan media sosial yang positif dan etis.
5. Penelitian Lanjutan: Melakukan studi longitudinal untuk memantau evolusi identitas nasional dan praktik kewarganegaraan digital di Indonesia, dengan perhatian khusus pada dampak jangka panjang terhadap kohesi sosial dan partisipasi demokratis

PUSTAKA ACUAN

- Afandi, A. (2020). Nasionalisme digital: Transformasi identitas nasional di era media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 123-135.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Cornell University Press.
- Aziz, A., & Sapriya, S. (2019). Penguatan identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 111-124.
- Azra, A. (2015). *Pancasila dan identitas nasional Indonesia: Perspektif multikulturalisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Billig, M. (1995). *Banal nationalism*. Sage.
- Banks, J. A. (2017). *Failed citizenship and*
- Budianta, M. (2017). *Budaya, sejarah, dan identitas nasional Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiman, A. (2019). Nasionalisme dan negara bangsa: Perspektif Indonesia. *Kompas Media Nusantara*.
- Cahyono, A. S. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 13(1), 25-38.
- Castells, M. (2010). *The power of identity* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Dhakidae, D. (2018). *Cendekiawan dan kekuasaan dalam negara Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmi, I., & Rohmiyati, Y. (2020). Analisis sentimen nasionalisme di Twitter menggunakan metode naive bayes classifier. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 6(1), 35-44.
- Hartanto, S., & Gustomy, R. (2021). Nasionalisme digital dan perilaku politik generasi milenial Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(1), 86-101.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Heryanto, G. G., & Rosyidi, M. I. (2019). Nasionalisme dalam bingkai media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 95-108.
- Hidayat, D. N., & Abadi, T. W. (2019). Media sosial dan perkembangan komunikasi korporat. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1109-1126.
- Juditha, C. (2019). Penggunaan media digital dan partisipasi politik generasi milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 23(2), 148-162.
- Kitley, P. (2014). *Television, nation, and culture in Indonesia*. Ohio University Press.
- Kusuma, R. S. (2020). Peran komunitas digital dalam membangun budaya partisipasi civic engagement. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 80-93.
- Latif, Y., & Sutrisno, M. (2021). Rekonstruksi identitas nasional di era post-truth: Tantangan dan strategi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 1-18.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Lim, M. (2018). Roots of the global digital divide in education. In J. Voogt, G. Knezek, R. Christensen, & K.-W. Lai (Eds.), *Second handbook of information technology in primary and secondary education* (pp. 305-318). Springer.

- Marzuki, M., & Feriandi, Y. A. (2016). Pengantar pendidikan kewarganegaraan. UNY Press.
- Nugroho, A. C., & Nasrullah, R. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 64-78.
- Nugroho, K., & Salahudin, S. (2021). Transformasi gerakan sosial di era digital: Studi kasus gerakan #IndonesiaTerseher. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 271-286.
- Nugroho, Y., & Syarief, S. S. (2019). Melampaui aktivisme click: Literasi politik digital dan partisipasi kaum muda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 108-123.
- Pamungkas, C., & Octaviani, G. (2020). Aksi bela Islam dan ruang publik digital: Studi kasus gerakan 212 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(2), 94-109.
- Prasetyo, W. H., & Kusumawati, C. D. (2020). Pendidikan kewarganegaraan digital: Peluang dan tantangan di era revolusi industri 4.0. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 54-67.
- Priyowidodo, G., & Luik, J. E. (2019). Literasi media sosial dalam pemilu presiden 2019. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 115-128.
- Purwanto, E., & Hanurawan, F. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 23-35.
- Rahmawati, I., & Mulyani, S. (2021). Media sosial dan pembentukan identitas nasional generasi Z Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 291-308.
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Rosyada, D., & Syeirazi, M. K. (2020). Promoting digital citizenship through Islamic education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 59-74.
- Sari, E. S., & Priyatna, A. (2019). Konstruksi identitas budaya dan gender di era digital. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(3), 467-482.
- Sari, I. P., & Siswanto, S. (2020). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 183-196.
- Sen, K., & Hill, D. T. (2006). *Media, culture and politics in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Setiawan, W., & Munir, M. (2020). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi digital citizenship. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 207-220.
- Suharyanto, A. (2018). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap aktualisasi nilai Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 15-28.
- Sukmayadi, V., & Effendi, R. (2021). Pengembangan model pendidikan kewarganegaraan digital untuk meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70-83.
- Suryadi, K., & Somantri, M. N. (2020). Pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia baru. *Remaja Rosdakarya*.
- Suryani, I. (2020). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter digital citizenship. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 33-47.
- Susilowati, E., & Prasetyo, T. (2021). Media sosial sebagai ruang publik virtual dalam diskursus politik Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 61-74.



transformative civic education. *Educational Researcher*, 46(7), 366-377.

Wahyudi, A., & Sukardi, S. (2021). Pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan digital untuk meningkatkan kompetensi kewargaan global. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1-14.

Widodo, A., & Irhandayaningsih, A. (2019). Literasi digital dan nasionalisme di kalangan mahasiswa. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(4), 387-398.

Winarno, B. (2019). Nasionalisme ekonomi di era digital: Studi kasus gerakan #BanggaBuatanIndonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 46-59.

Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2021). Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di era disrupsi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 238-252.

Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. Profile Books.